

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBENTUK POLA BERPIKIR KRITIS SISWA

Vicy Milentra Pasaribu
01314190045@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Salah satu peran penting guru Kristen adalah sebagai fasilitator dalam membentuk pola berpikir kritis siswa. Pola berpikir kritis adalah sebuah proses mengelola informasi yang diberikan dengan mengkritisinya. Guru menyediakan media untuk siswa dapat lebih mengembangkan pola berpikir kritis. Pada saat ini, banyak ditemukan para siswa yang sulit untuk berkonsentrasi di dalam belajar. Hal ini tidak membangun keinginan siswa untuk berpikir lebih luas dan mendalam. Sebagai pengikut Kristus, kecerdasan dalam berpikir yang Tuhan sudah berikan merupakan karunia yang perlu selalu diasah dan digunakan untuk mengelola alam ciptaan-Nya dan berkomunitas dengan sesama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memaparkan peran guru Kristen dalam membentuk pola berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam pengerjaan paper ini adalah metode kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah guru Kristen berperan sebagai fasilitator dalam membentuk pola berpikir kritis pada siswa. Mereka memberikan lingkungan belajar yang kondusif untuk membangun pola berpikir anak dan mengembangkan pikiran siswa. Kesimpulan dari paper ini adalah guru dapat mengembangkan pola berpikir kritis siswa dengan menggunakan media, alat, metode, membangun suasana kelas yang baik dan memotivasi siswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan ranah afeksi atau keterampilan siswa.

Kata Kunci: Fasilitator, Berpikir Kritis, Pendidikan

ABSTRACT

The teacher plays an important role in teaching and learning activities, the teacher's own role is as a facilitator in shaping students' critical thinking patterns. The pattern of critical thinking is a process of managing the information provided by criticizing it. Teachers provide media for students to further develop critical thinking patterns. The problem formulated is how the role of Christian teachers in shaping students' critical thinking patterns. This critical thinking pattern is needed for students to be able to manage the information provided by the teacher and be able to criticize it. The method used in this paper is the literature review method. The fall of man into sin has damaged their image and likeness with God. Therefore every human action will be tainted by sin, But God restores this image and likeness in God's redemptive work. So that humans can use their talents and abilities for the glory of God. The teacher's role as a facilitator in forming critical thinking patterns in students is to facilitate students by providing an appropriate learning environment to build children's thinking patterns and develop students' minds. The conclusion of this paper is that a teacher can use media, tools, and methods, to build a good classroom atmosphere and motivate students. This makes the role of the teacher as a facilitator important. Suggestions in further writing are to examine more deeply the role of

this teacher so that it can be studied more deeply and also use sources that can provide examples of specific cases.

Keywords: Teachers as a facilitator, Critical Thinking, Education



LATAR BELAKANG

Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam pendidikan karena guru merupakan ujung tombak pendidikan. Peran guru dalam sebuah proses belajar mengajar adalah sebagai komunikator, konduktor, motivator, organisator, pembimbing, pengarah, pencetus, fasilitator, dan pendidik (Wibowo & Farnisa, 2018, hal. 181-202). Guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam membangun pola berpikir kritis siswa. Sebagai guru, peran utamanya antara lain memfasilitasi sebuah proses belajar mengajar, menyediakan lingkungan yang baik bagi siswa, memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar, dan menciptakan pikiran mereka masing-masing. (Brummelen, 2009, hal. 32-34). Oleh karena itu guru berperan penting untuk mengembangkan pikiran siswa. Memfasilitasi siswa untuk belajar dan mengembangkan pemikiran siswa adalah peran guru sebagai fasilitator.

Mengajar bukan hanya memberikan informasi dan pengetahuan, mengajar juga mengisi murid dengan pengetahuan, mengajar lebih daripada itu (knight, 2009). Banyak guru yang masih menjalankan pekerjaannya hanya sebagai pekerjaan biasa, padahal guru merupakan sebuah pekerjaan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan perlu seorang guru untuk memaksimalkan pekerjaannya yaitu guru sebagai fasilitator yang mana seharusnya juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa dalam belajar (Purba & Chrismantianto, 2021, hal. 83-92). Guru seharusnya mengajar lebih daripada hanya sekadar menolong siswa dalam belajar, melainkan juga menolong siswa untuk mempersiapkan diri mereka di dunia kerja. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi proses pembelajaran, guru merancang pembelajaran agar sesuai dengan kondisi kelas sehingga siswa dapat aktif dan terlibat di dalam kelas (Harefa , Tafonao, Desetina,

Sapalakkai, & Sophia, 2022, hal. 211-228). Guru perlu menjadi fasilitator yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa, guru perlu juga memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik sehingga pengetahuan yang didapatkan maksimal. Guru memiliki tugas untuk memfasilitasi siswa untuk belajar dan berpikir, peran guru sebagai fasilitator penting dikarenakan sistem pembelajaran yang sekarang lebih mengutamakan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan guru memberikan fasilitas kepada mereka, sehingga siswa lebih fokus dan lebih membangun konsentrasi yang baik. Konsentrasi yang baik dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengelola informasi yang diberikan sehingga siswa dapat membangun pola berpikir kritis mereka dengan baik.

“Pola berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan dipelajari melainkan sebuah proses” (Uswantun & Rohaeti, 2015, hal. 138-152).

Pola berpikir kritis membuat siswa dapat berpikir untuk mengelola informasi yang telah didapatkan dari guru. Untuk meningkatkan pola berpikir kritis siswa maka dibutuhkan konsentrasi. Ketika guru mengajar, guru harus mampu membuat siswa menjadi fokus dan selalu berkonsentrasi di dalam kelas. Sebuah survey dari suara.com memberikan fakta bahwa dampak negatif dari kelas *online* adalah berkurang konsentrasi anak-anak sampai dengan 86% (Halidi, 2021). Kita bisa melihat bahwa siswa memiliki penurunan konsentrasi. Hal ini menyebabkan pola berpikir kritis anak juga tidak terproses dengan baik. “Guru sebagai fasilitator memiliki tujuan untuk membuat siswa mampu untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dan bakatnya” (Simamora & Tangkin, 2021, hal. 151-165). Tugas guru sebagai fasilitator harus membantu siswa berkonsentrasi untuk mendapatkan pengetahuan. Selain itu, guru juga perlu membuat pembelajaran lebih

menarik, ringkas, dan padat sehingga siswa tetap berkonsentrasi dan fokus mengembangkan pengetahuannya. Dengan demikian, pola berpikir kritis siswa juga semakin terasah dan dapat berproses dengan baik.

Menurut berita detiknews dari 3,9 juta guru 25% diantaranya belum memenuhi kualifikasi dan 52% diantaranya belum memiliki sertifikasi profesi (Yunus, 2017). Dalam statistik di detiknews ini kita bisa melihat bagaimana profesionalitas dari guru masih kurang di Indonesia. Guru masih perlu untuk mengembangkan pengetahuan akan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran dan peran mereka di dalam kelas, sehingga mereka dapat menjadi guru yang profesional. Ketika guru sudah profesional, guru dapat memaksimalkan perannya sebagai guru terutama fasilitator. Ketika mereka sudah membangun diri sebagai fasilitator maka guru dapat memperlengkapi dan menjalankan peran guru untuk membangun dan menumbuhkan proses berpikir kritis dari siswa. Dalam Kompas.id dijelaskan bahwa sangat sulit untuk mengajari siswa sekolah agar mereka mau untuk berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh guru yang tidak ingin mengajak siswa berdiskusi. Selain itu, guru juga membatasi siswa sehingga siswa menjadi tidak mau bertanya dan tidak mau mengeluarkan apa yang ada dipikiran mereka (Alfajri, 2020). Dengan guru menjalankan tugasnya dan perannya, guru dapat mengembalikan apa yang seharusnya siswa miliki yaitu keingintahuan yang tinggi akan sesuatu. Ketika guru dapat merangsang hal itu, maka siswa akan memberikan pertanyaan atas dasar pengetahuan mereka sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka dan tidak membatasi diri akan keingintahuan. Namun disinilah peran guru sebagai fasilitator ada, keingintahuan dan pengetahuan yang baik dari

guru akan membuat siswa dapat mengembangkan diri dan proses berpikir dengan lebih baik.

Sebagai fasilitator, guru perlu memfasilitasi siswa dalam belajar dan memberikan sebuah dasar pengetahuan Kristen, dimana apa yang mereka ajar merupakan pengetahuan yang diberikan oleh Allah untuk memuliakan Allah. Tidak hanya pengetahuan yang diberikan untuk kemuliaan Allah, sumber dari pengetahuan tidak lepas dan tidak keluar dari apa yang Alkitab ajarkan. Hal ini karena kita perlu membuat siswa memahami mengapa perlu mereka perlu berpikir kritis, mengapa mereka perlu belajar dan lain-lain. Sehingga guru dapat membantu mereka untuk mengembangkan pola berpikir dengan baik. Sebagai fasilitator guru perlu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan mengetahui nilai kebenaran. Dengan mencapai pengetahuan ini, mereka dapat memilih dan dapat dengan baik menunjukkan nilai-nilai kebenaran yang telah mereka pelajari. Sebagai orang Kristen, dalam epistemologi kita percaya bahwa Tuhan adalah sumber ilmu dan sumber dari segala sesuatu dan oleh karena itu sebagai pengajar Kristen guru harus membimbing murid dalam pengetahuan akan Allah sebagai dasar utama yang dipakai (Sandy & Priyanti, hal. 43-54).

Rumusan Masalah

- Bagaimana guru Kristen memfasilitasi proses berpikir kritis siswa?

Tujuan Penulisan Paper

- Memaparkan cara guru Kristen memfasilitasi proses berpikir kritis siswa

NATUR GURU

Kegiatan pembelajaran dapat terjadi jika adanya pola interaksi antara guru dengan siswa. Di dalam pendidikan Kristen, guru Kristen bukan hanya sekadar guru yang beragama Kristen, melainkan guru yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada nama atau gelarnya. Seorang guru Kristen perlu menjadi *role model* dan juga mentor untuk menuntun siswanya dengan setia (Estep, Anthony, & Allison, 2008, p. 25). Guru Kristen juga perlu mengetahui dan memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada siswa bukan sekadar teori belaka, tetapi merupakan praktik hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru bertugas memberikan contoh yang baik melalui tindakan nyata. Artinya, guru perlu menolong dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari menyediakan fasilitas, alat, atau bahan, seperti mempersiapkan bahan ajar (Junetri & Widjaya, 2020, pp. 206-208).

Senada dengan pendapat (Junetri & Widjaya, 2020, pp. 206-208), (Kartowagiran, 2011, pp. 463-473) mengatakan bahwa guru Kristen bertugas mendidik, memimpin, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa dengan menerapkan kapasitas yang dipelajari dari pendidikan profesinya. Maka dari itu guru seorang guru Kristen perlu memahami karakteristik dan kapasitas siswa dalam mengajar sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa yang diajarkan. Maka dari itu guru perlu membuat lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Brummelen (2009, p. 26) mengatakan sekolah perlu membuat lingkungan yang mendukung dan membuat siswa merasa diterima di dalam sekolah. Hal ini menjadikan siswa dapat mengembangkan bakatnya dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Guru perlu melihat bagaimana melihat siswa dan memandang siswa. Guru perlu mengingat bahwa siswa yang mereka ajarkan merupakan *imago dei* yang jatuh ke dalam dosa, sehingga gambar dan rupa Allah di dalam diri mereka sudah tercemar (Christiani & Martha, 2021, hal. 67-68). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran pasti akan ada pelencengan yang dilakukan oleh siswa di dalam natur keberdosaan itu. Oleh sebab itu sebagai guru perlu lah untuk membantu siswa untuk dapat belajar dan memahami pembelajaran yang ada. Sebab guru adala seorang yang telah diselamatkan *image of god, fallen but redeemed* (Knight, 2009, hal. 256). Membantu siswa untuk mencegah berbuat dosa. Hal ini dapat dilakukan guru dengan berbagai cara. Salah satunya adalah bagaimana guru menjalankan perannya sebagai fasilitator di dalam kelas. Sehingga guru dapat membantu siswa di dalam pembelajaran yang ada

Melihat dari natur guru dan bagaimana guru dapat menjalankan tugas dan perannya di dalam kelas, guru perlu memahami bagaimana dia memandang diri sendiri dan memandang siswa yang akan dia ajar. Melalui hal ini ketika mengajar guru tidak lagi merasakan beban di dalamnya, melainkan merasakan mengajar anak-anak yang Tuhan titipkan untuk mereka dapat membangun diri di kehidupan nyata mereka. Guru perlu memahami peran-perannya untuk membantu siswa, dimana berpikir kritis di dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran. Salah satu peran guru yang dapat membantu siswa untuk berpikir kritis adalah peran guru sebagai fasiliator.

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI FASILITATOR

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat 1, pendidik adalah tenaga kerja profesional yang memiliki tugas untuk merencanakan dan melakukan proses pembelajaran (Octavia, 2020). Penjelasan guru dalam undang-undang jelas bahwa guru memiliki tugas untuk merencanakan proses pembelajaran sehingga setiap siswa yang diajarkan dapat mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka tidak satu atau dua siswa saja oleh sebab itulah sangat penting profesionalitas dari seorang guru. Guru perlu menjadi profesional, guru profesional adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan yang mampu melakukan tugasnya dan perannya sebagai pendidik dengan maksimal (Egok, 2019). Guru perlu menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional karena guru memiliki tugas untuk menjalankan pembelajaran kepada siswa dan guru perlu juga melakukan perannya. Ketika guru dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik secara profesional maka guru dapat membangun kelas pembelajaran yang dapat membangun siswa baik dalam kognitif maupun afektif.

Kita harus melihat siswa sebagai *image of God* dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena inilah kita harus menghargai dan menyadari perbedaan antar murid (Debora & Han, 2020, hal. 1-14). Melihat siswa sebagai *image of God* berarti guru menyadari bahwa siswa yang mereka ajar adalah pemberian dari Tuhan dengan berbagai perbedaan gaya belajar dan perbedaan kepribadian yang harus mereka tanam sehingga dapat bertumbuh menjadi buah yang baik. Permasalahan ada dimana guru kurang pemahaman akan perannya sehingga pembelajaran kurang memotivasi anak dalam pembelajaran. Seperti yang

dilansir oleh Indonesiainside.id bahwa Organisasi pembela hak anak melakukan riset bahwa 7 dari 10 anak malas belajar di masa pandemic *Covid-19* ini, di laman yang sama mereka berkata bahwa siswa mengalami demotivasi sehingga sulit untuk belajar dan keinginan untuk belajar mulai menurun dan takutnya akan mempengaruhi literasi anak (Aziz, 2021). Dalam berita yang dilampirkan peran guru hanya sampai kepada sekolah, ketika dirumah guru tidak dapat mengetahui apa yang terjadi. Oleh sebab itu Peran guru sebagai fasilitator yang dapat membuat siswa semangat akan pembelajaran dan siswa diharapkan akan memiliki keingintahuan, sehingga siswa dapat belajar dirumah dan dapat menggunakan pola berpikir. Ketika hal ini terjadi guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dan oleh karena itu guru dapat menjadi professional dalam perannya sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang mampu memahami kebutuhan dan keperluan siswa di dalam proses belajar mengajar melalui peran guru sebagai fasilitator (Telaumbanua, 2018, hal. 219-231). Menangkap dari tulisan diatas kita bisa menangkap bahwa guru sebagai fasilitator berarti mengetahui karakteristik siswa yang diajar, sehingga guru dapat memahami kebutuhan dan keperluan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa adalah salah satu hal penting yang perlu guru miliki. Seorang guru yang memiliki peran sebagai fasilitator perlu mengetahui fungsi untuk memfasilitasi siswa seperti (1) memberikan dukungan berupa motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa, (2) memberikan alat/media dalam menumbuhkan rasa keingintahuan siswa, (3) memberikan fasilitas yang diperlukan siswa untuk mengembangkan kognitif siswa (Naibaho, 2018, hal. 77-86). Ketika guru memiliki pemahaman akan ini guru dapat membangun metode pembelajaran sehingga kelas

dapat berjalan dengan baik. Guru perlu mendorong siswa untuk menciptakan pemahaman mereka sendiri didalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan Brummelen (2009, hal. 33-34) tugas guru adalah memampukan siswa untuk menghasilkan dan juga mengembangkan pemahaman dan memperbaiki kecocokan.

Jadi tugas guru tidak sepenuhnya untuk mengajari dan memberikan tugas, melainkan memfasilitasi siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru sebagai fasilitator yaitu memperbaiki dan membenarkan pemahaman siswa yang salah akan suatu pembelajaran sehingga siswa dapat mendapatkan pengetahuan yang benar kemudian dapat meningkatkan pemikiran dan literasi siswa dengan baik. Sehingga peran guru sebagai fasilitator dapat berjalan dengan baik dalam membantu siswa berpikir kritis.

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN POLA BERPIKIR KRITIS SISWA

Keterampilan anak dalam berpikir kritis yaitu sebuah proses berpikir dalam menganalisis masalah secara cermat dan mengidentifikasi untuk menyelesaikan masalah (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018, hal. 61-70). Dalam meningkatkan pola berpikir kritis siswa guru bisa melakukan cara-cara yang bisa membawa siswa berpikir di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Cara meningkatkan pola berpikir kritis siswa di dalam proses belajar mengajar yaitu melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran, memberikan permasalahan/pertanyaan yang dapat membuat siswa tertantang untuk berpikir, dan memberikan siswa untuk memberikan simpulannya sendiri atas pembelajaran yang terjadi (Rasiman, 2013, hal. 1-8). Jadi kegiatan di dalam kelas sangat membantu siswa untuk meningkatkan pola berpikir kritis dan disinilah peran guru sebagai fasilitator untuk memfasilitasi

siswa sehingga dapat menemani siswa dan membimbing siswa untuk berpikir secara kritis. Dengan menggunakan proses berpikir kritis siswa dapat mempertimbangkan sebuah keputusan atas baik buruknya perilaku yang akan dilakukan dan mencari informasi untuk mencapai solusi terbaik (Arofah & Nawantara, 2019, hal. 538-545).

Keterlibatan siswa di dalam kelas kembali lagi kepada cara atau metode yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa dapat mengambil informasi atas pengetahuan yang didapatkan dari siswa (Priyanto & Kock, 2021, hal. 238-251). Cara guru untuk mengajar sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, dengan metode yang tepat guru bisa membawa siswa untuk aktif di dalam kelas dan siswa dapat mengolah pengetahuan di dalam diri mereka, sehingga siswa dapat meningkatkan cara berpikir mereka. Guru perlu membawa kelas juga ke dalam pengetahuan yang sejati sehingga ketika siswa memiliki rasa ingin tahu, guru bisa membimbing siswa ke dalam jawaban yang benar, tidak menutup keingintahuan siswa sehingga siswa malas atau tidak mau bertanya melainkan membiarkan siswa bertanya dan menjawab dengan baik.

Membawa siswa untuk aktif di dalam kelas merupakan hal yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Guru perlu berperan tidak hanya sebagai motivator tapi juga sebagai fasilitator dalam memfasilitasi siswa untuk berpikir. Susanto didalam Karim (2015) menyatakan bahwa cara guru untuk membentuk pola berpikir kritis adalah dengan (1) membuat kelas yang interaktif, (2) melihat siswa sebagai seorang pemikir bukan hanya sebagai siswa (3) menjadi pengajar yang memiliki peran sebagai motivator, mediator dan juga

fasilitator untuk membantu dan menemani siswa dalam proses pembelajaran. Menyambungkan dari pernyataan di atas Karim juga menyatakan hal penentu untuk siswa dapat berpikir secara kritis adalah bagaimana guru membawa kelas dalam berbagai metode dan bagaimana peran guru didalamnya (Karim, 2015, hal. 92-104). Oleh sebab itu Rahmwati & Suryadi (2019, hal. 49-54) meyakini guru sebagai fasilitator adalah memberikan apa yang dibutuhkan siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber yang dapat ditemukan.

Melihat siswa tidak sebagai siswa melainkan pemikir membuat guru perlu membentuk pembelajaran yang mengasah pemikiran siswa, guru tidak memberikan banyak pembelajaran melainkan guru juga membuat siswa berpikir tentang pengetahuan yang diberikan. Untuk menumbuhkan pola berpikir kritis, perlu untuk menumbuhkan rasa keingintahuan bagi siswa sehingga siswa bisa memiliki proses berpikir didalam mendapatkan pengetahuan. Perlu peran guru di dalam kegiatan belajar mengajar untuk bisa membangun rasa ingin tahu siswa, perlu seorang guru sebagai fasilitator untuk memberikan metode pembelajaran dan media pelajaran bagi siswa untuk dapat menjalankan kelas yang baik dan aktif.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan sebuah tempat atau sarana untuk seseorang dapat melihat potensi di didalam diri dan mengembangkannya dengan melalui proses pembelajaran yang akan dipelajari (Fitri, 2021, hal. 1617-1620). Pendidikan bagi suatu negara adalah tempat bagi masyarakat mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga masyarakat dapat berkembang dan bertumbuh di dalam

kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan sangat penting karena dari pendidikanlah seseorang akan belajar tentang apa yang dia sukai dan bagaimana dia mengembangkan potensinya itu. Itulah mengapa suatu negara yang baik dan maju dapat dilihat dari bagaimana pendidikan di negara tersebut terbentuk dan terjadi. Pendidikan merupakan sebuah indikator yang penting dan hal penentu bagi suatu negara untuk memajukan bangsa (Aziizu, 2015, hal. 147-300). Pendidikan tidak hanya berbicara tentang belajar dan pemerintah, akan tetapi pendidikan juga membahas tentang pihak-pihak yang ikut serta berperan didalamnya, contohnya peran guru dalam membangun proses berpikir kritis siswa.

Perlunya pola berpikir kritis karena didalam kehidupan manusia akan selalu menghadapi masalah yang memerlukan penyelesaian, dan untuk menyelesaikan masalah ini diperlukan informasi, data yang baik dan diperlukannya kemampuan berpikir kritis (Sulianto, 2008, hal. 14-25). Dalam pengertian diatas kita bisa melihat bahwa dalam kehidupan manusia pasti akan melalui masalah, dalam masalah ini diperlukan penyelesaian yang baik dan untuk menyelesaikan masalah ini diperlukan proses berpikir kritis oleh manusia. Jadi proses berpikir kritis sangat penting bagi manusia yang perlu diajarkan sedari kecil, untuk meningkatkan proses berpikir yang baik dan meningkatkan literasi yang baik dimulai dari anak-anak.

Guru perlu mengembangkan pola berpikir kritis siswa, maka dari itu peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk menunjang hal ini. Guru memberikan layanan-layanan untuk menunjang pembelajaran, sehingga guru dapat mengembangkan pemikiran siswa. Guru sebagai fasilitator juga lebih memberikan kemudahan kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemudian guru dan siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdiskusi (Arfandi & Samsudin,

2021, hal. 124-132). Jadi, sebagai fasilitator guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan pola berpikir kritisnya.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru tidak menyadari identitasnya sebagai ujung tombak dan hanya menjalankan “pekerjaan” sebagai guru saja tanpa menyadari betapa pentingnya siswa. Dilansir dari berita disdik, terdapat beberapa guru yang masih tidak disiplin waktu, mengajar dengan asal, tidak mempersiapkan bahan ajar dan hanya mengajar sebagai beban, dan mengabaikan administrasi kelas (Jupri, 2022). Menurut Nugroho (Nugroho, 2017, hal. 1-10) salah satu faktor sulitnya perkembangan pola berpikir kritis siswa adalah pengajar yang selama ini hanya berfokus untuk menyelesaikan materi yang diajar dan kurang memiliki pengalaman dalam menggunakan metode untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Menurut Jannah dan Junaidi (2020, hal. 191-198), guru tidak menjalankan perannya sebagai fasilitator sehingga guru tidak mampu menjadi media dan bahan ajar siswa. Sedangkan menurut Naibaho (2018, hal. 77-86), guru sebagai fasilitator perlu menyediakan sumber dan media yang cocok bagi siswa. Disini terjadi perbedaan dimana salah satu mengatakan guru sebagai media itu sendiri dan bahan ajar, sedangkan yang lain mengatakan bahwa guru sebagai penyedia sumber. Guru sebagai fasilitator membantu, menyediakan dan mengembangkan pola berpikir anak di dalam kelas terutama dalam pola berpikir kritis. Jadi, ketika dalam kegiatan belajar guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya, mengembangkan pemikirannya bukan malah menutup kesempatan itu dan tidak memberikan siswa ruang untuk berpikir kritis. Artinya, siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang ia dapatkan sehingga menghasilkan hal yang berbeda. Dalam kehidupan

konkret, berpikir kritis dapat membantu siswa untuk mencari solusi yang tepat dapat memiliki inovasi yang berbeda dari sebelumnya.

Siswa sangat membutuhkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah mereka karena siswa dapat mengeksplorasi masalah yang ada, menerimanya kemudian memberikan respon yang baik (Rahma, Farida, & Suherman, 2017, hal. 121-128). Menurut Nugraha (Nugraha, 2018, hal. 115-127), berpikir kritis memiliki beberapa aspek indikator, yaitu bertanya, melihat alasan, menggunakan sumber dan mampu menjelaskan, melihat alternatif, teliti, tidak mudah setuju, bertindak sesuai fakta dll. Berdasarkan indikator-indikator ini, disimpulkan bahwa berpikir kritis berarti siswa aktif di dalam kelas dan menggunakan nalar untuk menjawab suatu pertanyaan dengan menggunakan alasan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan serta tidak mengikuti penjelasan orang lain melainkan hasil dari proses berpikir sendiri. Proses berpikir kritis perlu dimiliki oleh siswa. Senada dengan pendapat (Amalia & Pujiastuti, 2017, hal. 523-531), kemampuan untuk berpikir kritis diperlukan oleh siswa agar siswa terbiasa berpikir secara reflektif dengan bantuan guru. Guru berupaya meningkatkan minat belajar siswa yang akan membantu dan mengasah pikiran kritis siswa melalui pengalaman belajar. Namun pada kenyataannya, siswa masih tidak aktif dalam tindakannya dalam proses belajar mengajar.

Dilansir dari Inten News, terdapat sebanyak 20% siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar, seperti dalam mengerjakan tugas selama PJJ (Basri, 2020). Kurangnya peran guru sebagai fasilitator di dalam kegiatan belajar mengajar bisa menyebabkan siswa menjadi malas, mempengaruhi motivasi siswa, dan keingintahuan siswa akan pembelajaran. Selain itu, kurangnya peran guru sebagai

fasilitator dapat menyebabkan siswa menjadi kurang memahami cara berpikir logis dan kritis sehingga siswa akan mengalami ketertinggalan pengetahuan dan literasi Siswa. Hal ini terjadi karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Menurut Berkhof (1994, hal. 241), Kejatuhan Adam ke dalam dosa, membuat manusia yang merupakan keturunannya tidak lagi suci. Kejatuhan inilah yang mempengaruhi tindakan siswa, seperti siswa malas mengerjakan tugasnya dan tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berpikir kritis adalah hal yang Tuhan berikan kemudian dikembangkan oleh diri sendiri yang dapat dibantu oleh orang lain, jadi pola berpikir kritis bukan berarti kita melawan Tuhan atau kita mempertanyakan Tuhan, melainkan berpikir kritis ini membuat kita sadar bahwa Tuhan telah memberikan apa yang terbaik bagi kita, dan kita perlu mengelola apa yang Tuhan berikan menggunakan pola berpikir kritis sehingga dapat dikelola dengan baik dan sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membawa perubahan yang sangat besar, manusia yang adalah gambar dan rupa adalah menjadi rusak dan jatuh. (Hoekema A. A., 2009) menjelaskan bahwa karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia menjadi kehilangan citra Allah. Manusia yang seharusnya melayani dan taat kepada Allah menjadi memberontak dan berpaling dari Tuhan. Melanjutkan dari pernyataan Hoekema, beliau juga menyampaikan bahwa Allah masih murah hati untuk memulihkan citra yang sudah dirusak oleh manusia. Allah mengembalikan gambar-Nya yang adalah karya Allah yang berdaulat sehingga manusia memiliki tanggung jawab dalam pemulihan ini (Hoekema A. A., 2009). Karya keselamatan ini tidak hanya sekedar hal yang manis dan menyenangkan, melainkan manusia diperbaharui sebagai ciptaan yang baru sebagai gambar Allah

melalui lahir baru (Pratt, 2003). Manusia masih dapat menggunakan karunia, talenta, dan kelebihan untuk memuliakan nama Tuhan. Kemampuan berpikir kritis yang diajarkan guru kepada siswanya harus digunakan untuk memuliakan nama Tuhan. Guru dan orang tua adalah yang berperan mengajarkan kesetiaan kepada Kristus dalam menggunakan kelebihan dan talenta yang dimiliki siswa.

Guru yang berperan sebagai fasilitator dapat memfasilitasi siswa untuk membentuk dan mengembangkan pola berpikir kritis siswa. Guru harus menyadari bahwa pola berpikir kritis adalah sarana atau media untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan atas berkat dan kasih karunia yang diberikan. Sebagai guru Kristen yang memiliki peran sebagai fasilitator, penting untuk menyadari panggilan ini dan menjadi guru yang mentransformasi. Guru mengajar siswa untuk melihat transformasi di dalam diri mereka sebagai karya penebusan Allah, sehingga ketika guru mengajar, pola berpikir kritis harus digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Yesus memfasilitasi orang dengan beberapa cara, seperti memberikan pertanyaan yang terarah sebagai respon dari pernyataan pengikutnya (Brummelen, 2009, hal. 33-35). Dapat dilihat bahwa Yesus memberikan sebuah teladan dan memfasilitasi pengikutnya untuk berpikir kritis.

Seorang guru dalam pribadinya diharuskan menjadi teladan dan dituntut untuk memiliki karakter dan perilaku yang baik karena guru tersebut akan menjadi teladan dan saksi bagi siswa yang melihat mereka (Manullang, 2020, hal. 121-134). Dalam menjalani panggilan sebagai guru Kristen, tentu ada tantangan dan kesulitan yang akan dihadapi. Namun, Hoekema mengingatkan akan janji Tuhan kepada umat-Nya bahwa Tuhan akan memampukan umat-Nya yang bertekun dan beriman (Hoekema A. , 2008). Oleh karena itu, kita harus terus memperjuangkan siswa-

siswa dan mengembangkan cara berpikir siswa yang dapat membantu mereka untuk menjalani dunia yang nyata dan menyatakan kemuliaan Allah di kehidupan sehari-hari mereka. Sebab tujuan dari pendidikan Kristen adalah mengembangkan anak untuk mencapai kepribadian yang utuh sebagai cerminan gambar dan rupa Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Allah (Tanduklangi, 2020, hal. 47-58).

Seorang guru perlu memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak, ketika masuk ke dalam pembelajaran. Peran fasilitator berarti guru memberikan kebutuhan anak. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memudahkan siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 06, hal. 1-14). Hal ini berarti siswa bukan dipaksa untuk belajar, melainkan guru memfasilitasi siswa sehingga mereka memiliki keinginan di dalam pembelajaran dan mempermudah siswa di dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Guru Kristen memfasilitasi proses berpikir siswa dengan memberikan dukungan yang merupakan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajar kemudian guru dapat menggunakan alat, media atau metode pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki rasa keingintahuan dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan kogniti anak. Sebagai fasilitator guru perlu juga untuk membangun suasa yang dapat mendukung anak seperti suasana positif, tidak membuat suasana mencekam dan tidak menimbulkan rasa takut kepada anak.

Sebagai peneliti, tentu masih banyak kekurangan di dalam penulisan, dimana banyak hal yang dapat ditelusuri dan dapat dibandingkan dengan hal lain.

Penulis melihat bagaimana menjadi guru bukanlah hal yang mudah, tidak hanya asal mengajar melainkan melihat bagaimana mengajar dan siapa yang guru ajar. Maka kembali memandang murid sebagai *Imago dei*, bahwa anak ini adalah titipan yang diberikan Tuhan, untuk kita kembangkan secara kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab dan baik di hadapan Allah.

SARAN

Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru sebagai fasilitator, dalam hal ini bagaimana fasilitator membangun siswa. Sehingga penulis selanjutnya dapat lebih menjelaskan fungsi peran guru sebagai fasilitator di dalam mengembangkan ranah afeksi dan keterampilan.